

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan merupakan bagian penelitian yang membahas fenomena pembelajaran membaca lancar di sekolah dasar. Tidak hanya itu, bab ini juga membahas kesesuaian teori *oral reading fluency* dan pemodelan prosody berbantuan tutor dalam menyikapi permasalahan yang terjadi berkaitan dengan kemampuan membaca lancar siswa. Lebih lengkapnya, bab pendahuluan mengkaji: (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) struktur organisasi penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran membaca di kelas rendah khususnya kepada siswa usia 7-9 tahun yang tergolong kelompok rentang siswa usia dini, masa ini siswa SD sudah mampu untuk membaca dasar (Khaulani et al., 2020). Hal yang wajar jika siswa mengalami kesulitan dalam membaca. Namun, keterampilan membaca secara mandiri merupakan suatu kemampuan dasar yang dapat dibangun pada siswa usia 8-9 tahun yang berada di kelas rendah (Astrella, 2017). Kemampuan membaca yang perlu dikembangkan pada siswa usia 8-9 tahun yang berada di kelas 3 SD, yaitu kemampuan membaca lancar.

Proses membaca lancar mengharuskan dua tugas diselesaikan sekaligus. Tugas pertama, mengenali kode-kode dalam bentuk kata-kata secara otomatis. Tugas kedua, membangun makna untuk kata-kata yang dipahami. Ketika seluruh kapasitas pikiran digunakan untuk memecahkan kode, siswa tidak dapat membangun makna. Namun, setelah memecahkan kata-kata, siswa kemudian dapat mengalihkan perhatian untuk mendapatkan makna. Ketika siswa telah banyak berlatih membaca lancar kata-kata umum yang ditemukan dalam bahan bacaan yang mudah, proses dekode menjadi lebih mudah ke titik otomatis. Berarti kata-kata dalam teks dapat diterjemahkan dengan mudah, cepat, dan akurat.

Karakteristik yang paling penting dari membaca lancar adalah kemampuan untuk memecahkan kode dan memahami teks pada saat bersamaan (S. Jay Samuels, 2006). Kemampuan untuk memecahkan kode dan memahami teks pada saat yang sama dapat dicapai dengan memperhatikan keakuratan pengenalan kata dan

kemampuan membaca lancar secara lisan dengan menggunakan jeda, intonasi, dan ekspresi. Siswa diminta untuk mereproduksi teks apa yang telah mereka baca. Proses mereproduksi dapat dilakukan dengan mengomunikasikan isi teks bacaan termasuk pembangunan sikap di dalamnya. Teks bacaan siswa sekolah dasar yang digunakan untuk proses membaca lancar harus sesuai dengan keseharian siswa dan teks yang digunakan merupakan teks-teks prosa anak, sehingga siswa tertarik dan dengan mudah memahami apa yang dia baca. Hanya pembaca yang lancar yang dapat bekerja dengan baik.

Membaca lancar sekarang dianggap sebagai aspek penting dari kurikulum membaca di negara maju, masa depan siswa tergantung dengan apa yang terjadi di bidang pengukuran membaca lancar (S. Jay Samuels, 2006). Kelancaran membaca dapat diajarkan dan meningkatkan prestasi membaca (Shanahan, 2006). Siswa dapat melatih diri untuk membaca sesuai dengan jeda, intonasi, dan ekspresinya. Hubungan substansial ditemukan antara kelancaran, pemahaman membaca, dan keseluruhan prestasi membaca untuk siswa sekolah dasar. Sebagian besar siswa menunjukkan tingkat kelancaran membaca yang kurang memadai. Dengan demikian, penelitian menunjukkan bahwa membaca lancar merupakan masalah penting untuk sebagian besar siswa (Timothy V. Rasinski & Samuels, 2011). Karena kelancaran membaca merupakan komponen kunci dari membaca (Young et al., 2016).

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur peneliti dengan guru praktisi yang mengabdikan diri di Provinsi Jambi, Riau, dan Sumatera Barat, serta didukung oleh temuan penelitian terdahulu dari beberapa provinsi di Indonesia bahwa terdapat beberapa kasus dan temuan-temuan yang terjadi di Indonesia berkaitan dengan keterampilan membaca lancar siswa sekolah dasar. *Pertama*, masih ditemukan kendala-kendala dalam proses membaca lancar mengenali kode-kode dalam bentuk kata-kata, sehingga tingkat keakuratan pengenalan kata masih rendah dan proses decode masih menjadi sulit ke titik otomatis. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa banyak ditemukan siswa yang membaca dengan terbata-bata. Sementara model pembelajaran yang digunakan masih belum mampu memberikan solusi untuk permasalahan secara maksimal. Kasus ini juga terjadi di SD Negeri Semboro Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Permasalahan yang dijumpai di

SD Negeri Semboro adalah rendahnya kemampuan membaca lancar. Tahun pelajaran sebelumnya sampai akhir semester 1 masih terdapat 30% siswa tidak bisa membaca, 30% siswa dapat membaca walau belum lancar, sisanya sejumlah 40% siswa lancar membaca (Wahyuning, 2015). Kasus lain yang serupa juga terjadi di SD Negeri Paya Peunaga Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh (Trisdania, 2018).

Kedua, sebagian besar siswa masih berada pada posisi mengenali kode dan masih sedikit siswa yang sudah memahami makna teks yang dibaca. Hal ini disebabkan oleh aktivitas dalam model pembelajaran yang digunakan hanya memperhatikan siswa yang tampaknya sudah lancar membaca, tetapi menghiraukan kemampuan siswa dalam menangkap makna teks yang dibaca. Seperti yang terjadi di SD Negeri Pekalongan, Kecamatan Tambak, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Hasil tes atau ulangan siswa kelas I SD Negeri Pekalongan menunjukkan masih rendahnya pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Ini terlihat hanya 37% dari 12 siswa di kelas I SD Negeri Pekalongan yang mencapai tingkat penguasaan materi sebesar 60% ke atas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya indikator, membaca lancar sederhana (Musammah, 2018). Kasus lain yang serupa juga terjadi di Kelas II SD Negeri Rimba Sekampung, Kecamatan Dumai Kota, Kota Dumai, Provinsi Riau (Hasmi, 2017).

Ketiga, sebagian besar siswa kurang mampu menggunakan aspek membaca seperti jeda, intonasi, dan ekspresi ketika membaca teks bacaan, karena sering lupa penempatan aspek-aspek tersebut pada teks bacaan. Seperti membaca kalimat “Adik ayah datang”. Kalimat sederhana ini jika dibaca dengan jeda yang berbeda akan menimbulkan makna yang berbeda. Jika membaca kalimat tersebut dengan melakukan pemenggalan setelah kata “Adik”, maka memberikan makna bahwa pemberitahuan kepada adik bahwa ayah datang. Jika tidak dilakukan pemenggalan, maka kalimat itu memiliki makna kalimat berita bahwa adik ayah sudah datang ke tempat mereka. Permasalahan dalam penempatan jeda, intonasi, dan ekspresi juga terjadi di SD Negeri Sungai Kunyit, Kalimantan Barat (Kiswani et al., 2014).

Keempat, hasil analisis teks bacaan yang ada di buku siswa masih belum sesuai dengan tingkat perkembangan dan keterbacaan anak (lihat lampiran 3.19). Teks yang digunakan di kelas tiga dalam menerapkan model pembelajaran yang

ada untuk proses membaca lancar masih teks umum yang membosankan dan menciptakan proses yang menegangkan. Teks bahkan dipandang sangat panjang dan menakutkan. Kejadian serupa juga terjadi di SD Plus Pesantren Al-Anwar Pacul Gowang, Jatirejo, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Ditemukan siswa kelas II SD Plus Al-Anwar Pacul Gowang Jombang masih menggunakan buku teks berupa LKS sebagai bahan pembelajaran membaca lancar menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca lancar siswa (Widiyati, 2013).

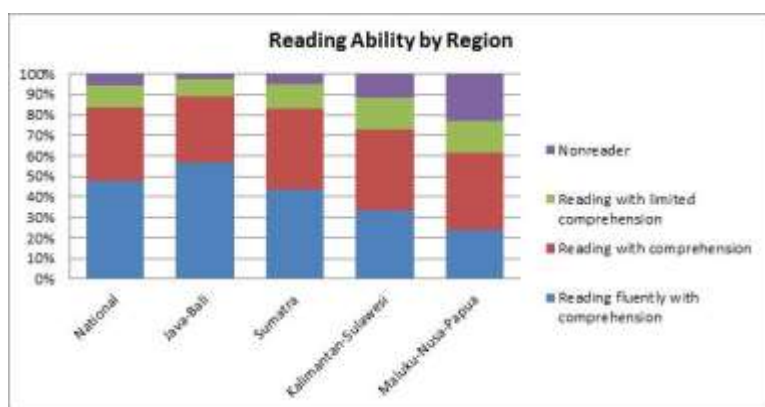
Kelima, proses pembelajaran membaca hanya terhenti pada kelancaran membaca yang melihat siswa terbata-bata atau tidak. Sebagian ada yang sampai pada tahap menjawab pertanyaan. Masih belum ditemukan adanya komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya tentang isi teks bacaan yang telah dibaca dengan membaca lancar dalam menerapkan model pembelajaran yang ada. Siswa juga sangat jarang diminta untuk mereproduksi teks apa yang telah mereka baca (Chandra et al., 2021).

Keenam, teks yang digunakan untuk aktivitas model pembelajaran dalam proses membaca lancar masih kurang diperhatikan penggunaan tanda baca. Padahal tanda baca berperan penting dalam melancarkan pemahaman makna dalam teks bacaan. Selain itu, semua siswa masih membaca tanpa memperhatikan penggunaan ekspresi dari teks yang dibaca, sehingga keberadaan prosodi diabaikan dalam proses membaca lancar yang menyebabkan siswa kurang memahami teks yang dibaca. Kasus ini juga terjadi di SD Negeri Sedayu Kabupaten Bantul, Provinsi DI Yogyakarta. Siswa kelas II SD Negeri Sedayu mengalami permasalahan dalam membaca lancar terkait dengan ketepatan membaca, kejelasan, lafal, kelancaran membaca, dan keberanian (Nafiah, 2016). Kasus serupa juga terjadi di MIN Langsa, Kota Langsa, Provinsi Aceh (Panjaitan et al., 2018). Selain itu, kurangnya kelancaran membaca siswa merupakan hasil dari kurangnya perhatian mereka pada isyarat prosodi, seperti ungkapan dan karakteristik ritme bahasa (Lembke et al., 2015).

Ketujuh, temuan kelancaran membaca siswa Indonesia dengan pemahaman berdasarkan penelitian INOVASI: *Innovation for Indonesia's school children* (Inovasi untuk siswa sekolah Indonesia) terutama wilayah Sumatera termasuk

rendah jika dibandingkan dengan rata-rata kemampuan membaca wilayah Jawa-Bali dan rata-rata nasional (lihat gambar 1.1 warna biru). Namun, kemampuan membaca lancar siswa Indonesia wilayah Sumatra lebih baik dibandingkan dengan wilayah Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Nusa, dan Papua (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Artinya, kemampuan membaca lancar siswa Sumatera berada pada rentang menengah, tetapi dibawah rata-rata nasional.

Gambar 1.1 Kemampuan Membaca Berdasarkan Wilayah di Indonesia



Kedelapan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak) pada tahun 2020. Penelitian dilakukan di 5 kota/kabupaten dan tersebar di lima provinsi, yaitu: Gorontalo Utara di provinsi Gorontalo, Temanggung di provinsi Jawa Tengah, Banjar di provinsi Jawa Barat, Solok di provinsi Sumatera Barat, dan Jakarta Pusat di provinsi DKI Jakarta. Penelitian dilakukan terhadap kemampuan membaca siswa kelas 1-3 sekolah dasar dengan hasil sebagai berikut.

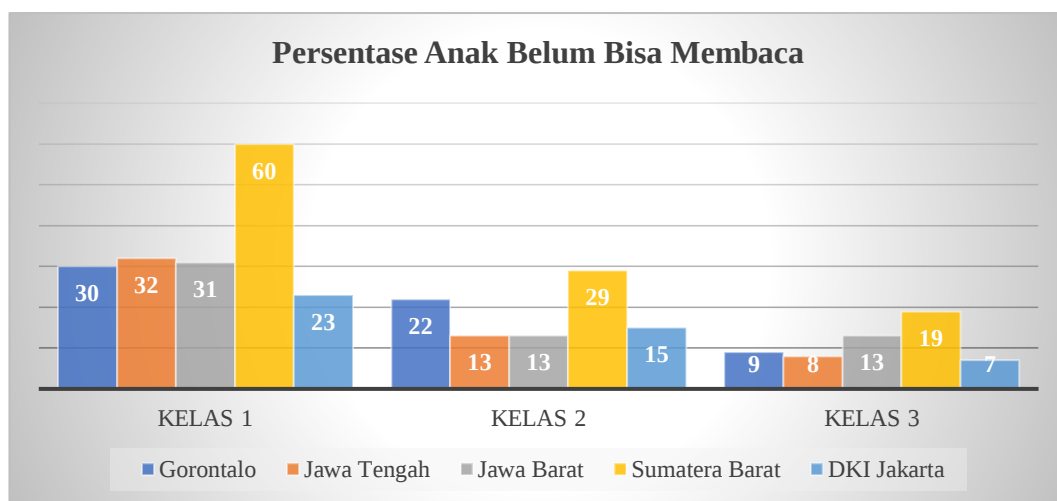
Tabel 1.1

Profil Kemampuan Membaca Siswa Kelas Rendah

No	Kota/Kabupaten (Provinsi)	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3	
		Belum Bisa	Sudah Bisa	Belum Bisa	Sudah Bisa	Belum Bisa	Sudah Bisa
1	Gorontalo Utara (Gorontalo)	30%	70%	22%	78%	9%	91%
2	Temanggung (Jawa Tengah)	32%	68%	13%	87%	8%	92%
3	Banjar (Jawa Barat)	31%	69%	13%	87%	13%	87%
4	Solok (Sumatera Barat)	60%	40%	29%	71%	19%	81%
5	Jakarta Pusat (DKI Jakarta)	23%	77%	15%	85%	7%	93%

Sumber: Pusat Penelitian Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima provinsi uji coba, provinsi Sumatera Barat menjadi provinsi dengan kemampuan membaca yang paling rendah (Shintawati, Ali et al., 2020). Rendahnya kemampuan membaca siswa dari provinsi Sumatera Barat tidak hanya terjadi di kelas 1 SD/MI, tetapi juga terjadi di kelas 2 dan 3 SD/MI. Lebih jelasnya persentase perbandingan kemampuan membaca siswa yang belum bisa baca dapat diamati pada gambar berikut.



Gambar 1.2 Persentase Siswa Belum Bisa Membaca

Temuan penelitian berikutnya menunjukkan hasil bahwa ketika dibandingkan, siswa di kelas dengan metode *Readers Theatre* membuat pertumbuhan tingkat membaca yang signifikan secara statistik, serta keuntungan yang signifikan dalam fluiditas dan tindakan ekspresif membaca lancar secara lisan. Akan tetapi kelompok tidak berbeda secara signifikan pada ukuran pemahaman. Artinya, metode *Readers Theatre* masih belum mampu meningkatkan kemampuan pemahaman siswa secara signifikan (Keehn et al., 2008). Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Rasinski dan Samuels bahwa beberapa siswa memiliki pemahaman yang buruk tetapi keterampilan decode yang memadai. Mereka belum membuat hubungan antara decode dan kebutuhan untuk terlibat dalam proses pemahaman (Timothy V. Rasinski & Samuels, 2011).

Permasalahan membaca lancar anak tidak hanya disebabkan oleh pengaruh internal. Melainkan juga disebabkan oleh pengaruh eksternal. Pengaruh eksternal yang dimaksud, yaitu pengaruh latar belakang keluarga siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan ekonomi lemah dan

latar pendidikan yang rendah cenderung memiliki kemampuan yang lemah. Sedangkan siswa yang berasal dari keluarga yang ekonomi menengah ke atas dan pendidikan minimal S1 cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik. Hasil observasi ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa terdapat pengaruh intensitas pendidikan oleh orang tua dalam kegiatan belajar siswa dan status sosial ekonomi orang tua terhadap proses belajar, motivasi belajar, dan prestasi belajar siswa (Ardhiyah, 2019; Rahayu, 2011).

Secara umum dapat dikatakan bahwa ada masalah besar dengan kemampuan membaca lancar siswa di Indonesia. Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran membaca lancar secara lisan di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa perlu adanya solusi yang tepat guna dalam mengatasi semua permasalahan. Selain itu, ditemukan bahwa penelitian membaca lancar secara lisan sampai sejauh ini sudah menghasilkan pada tingkat metode pembelajaran (Keehn et al., 2008). Ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kecepatan membaca berpengaruh terhadap kelancaran membaca (Young et al., 2016). Ditemukan juga hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kecepatan membaca tidak berpengaruh kepada tingkat pemahaman membaca lancar secara lisan, melainkan kecepatan membaca merupakan efek positif dari capaian membaca lancar secara lisan (J. Samuels et al., 2011).

Selain temuan penelitian sebelumnya, peneliti melakukan observasi dan wawancara di kelas 2 dan kelas 3 di Sumatera Barat. Temuan permasalahan dalam pembelajaran membaca lancar berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru di kelas 2 dan kelas 3 di Sumatera Barat, yaitu: (1) Proses pembelajaran yang memuat materi membaca lancar masih belum menggunakan model pembelajaran yang tepat. (2) Proses pembelajaran membaca dengan model pembelajaran yang ada hanya terhenti pada kelancaran membaca yang melihat siswa terbata-bata atau tidak. (3) Pembelajaran membaca lancar dengan memperhatikan penggunaan jeda, intonasi, dan ekspresi suara tidak menjadi proses pembelajaran utama dan hanya dilakukan ketika proses pembelajaran sedang menggunakan teks bacaan pada materi utama yang lain. (4) Proses pembelajaran lebih mengutamakan siswa menjawab pertanyaan daripada kemampuan siswa dalam membaca lancar. (5) Model pembelajaran yang digunakan jarang adanya proses memprediksi dan

mereproduksi teks yang telah mereka baca. Model pembelajaran yang diterapkan jarang memperhatikan hal-hal yang dapat mengembangkan makna-makna sosial dan melibatkan emosional siswa untuk menyikapi kasus-kasus kekerasan sosial yang berkembang di Indonesia. (6) Teks yang digunakan dalam menerapkan model pembelajaran untuk aktivitas membaca lancar masih kurang diperhatikan penggunaan tanda baca dan penggunaan jeda. Akibatnya, proses menerapkan model pembelajaran membaca lancar tanpa memperhatikan penggunaan jeda, intonasi, dan ekspresi suara dari teks yang dibaca menyebabkan keberadaan prosodi tampak diabaikan dalam proses membaca lancar. (7) Proses pembelajaran membaca lancar belum menerapkan metode khusus yang memperhatikan perkembangan membaca lancar siswa. (8) Proses pembelajaran selalu menerapkan pendekatan saintifik yang sudah disediakan oleh pemerintah dalam kurikulum 2013 pada buku guru dan buku siswa. Tindakan ini justru kurang sesuai dengan proses pembelajaran membaca lancar yang harus memperhatikan penggunaan jeda, intonasi, dan ekspresi suara.

Peneliti memilih wilayah Sumatera Barat sebagai lokasi penelitian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kota Padang, kota Payakumbuh, kota Pariaman, kota Solok, dan kabupaten Lima Puluh Kota. Alasan pemilihan wilayah Sumatera Barat sebagai lokasi penelitian, yaitu: (1) Siswa di provinsi Sumatera Barat masih mengalami kesulitan dalam membaca lancar dengan memperhatikan jeda antarkalimat, jeda antarkata dan antarfrase, jeda antarsilabel, dan jeda antartuturan. (2) Siswa belum mampu menunjukkan pola nada naik pada konstituen subjek dan pola nada turun pada predikat yang tidak dipisahkan oleh jeda. (3) Siswa belum mampu memberikan tekanan dinamik (keras lemah) pada bagian fokus informasi. (4) Siswa belum mampu memperlambat atau mempercepat tekanan tempo pengucapan. (5) Siswa belum mampu menunjukkan nada suara meninggi, suara lepas, dan menurun dalam membaca teks bacaan. (6) Sebagian besar siswa termasuk mampu membaca tanpa terbata-bata, tetapi belum mampu membaca dengan memperhatikan penggunaan jeda, intonasi, dan ekspresi suara.

Kondisi Indonesia yang sedang terkena wabah covid-19 sejak awal Maret 2020 berdampak pada kualitas pembelajaran membaca lancar siswa di kelas 3 sekolah dasar. Pemerintah menetapkan proses pembelajaran secara daring dalam kurung waktu yang cukup lama. Akibatnya, siswa kelas 1 yang baru masuk banyak

yang tidak mampu membaca. Siswa kelas dua memiliki kualitas kemampuan membaca masih seperti siswa kelas 1 pembelajaran normal sebelum wabah. Sebagian besar siswa kelas 2 masih terbata-bata dalam membaca, bahkan ada yang belum mampu membaca sama sekali. Begitupun dengan siswa kelas 3 yang memiliki kualitas membaca lancar seperti siswa kelas 2 dalam pembelajaran normal sebelum wabah. Akibatnya, siswa kelas tiga masih kesulitan menerapkan cara membaca lancar yang memperhatikan penggunaan jeda, intonasi, dan ekspresi suara.

Pembelajaran membaca lancar merupakan tujuan yang fundamental di dalam proses pembelajaran di kelas rendah. Karena salah satu tujuan operasional pendidikan sekolah dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar membaca kepada siswa (Taufiq, 2014). Memenuhi tuntutan dalam tujuan pembelajaran merupakan salah satu capaian yang harus dipenuhi dalam mengembangkan model pembelajaran (Gagne & Driscoll, 1988). Demi tercapainya pembelajaran membaca lancar dengan memperhatikan penggunaan jeda, intonasi, dan ekspresi suara perlu mengembangkan model pembelajaran melalui pemodelan yang tepat. Pemodelan prosodi berbantuan tutor dapat membantu siswa dalam menguasai kemampuan membaca lancar dengan memperhatikan penggunaan jeda, intonasi, dan ekspresi suara.

Menyikapi hasil temuan penelitian sebelumnya, hasil observasi, dan hasil wawancara peneliti, bahwa temuan penelitian terdahulu menunjukkan belum ditemukan model pembelajaran yang cocok untuk proses pembelajaran membaca lancar. Peneliti mengembangkan model pembelajaran *oral reading fluency* melalui pemodelan prosodi berbantuan tutor. Model pembelajaran *oral reading fluency* melalui pemodelan prosodi berbantuan tutor dikembangkan berdasarkan teori *oral reading fluency skills* yang dipelopori oleh S. Jay Samuels untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran membaca lancar dengan maksimal.

Teori *oral reading fluency skills* merupakan kemampuan untuk membaca teks yang terhubung dengan akurat dan ekspresif. *Oral reading fluency skills* adalah salah satu dari beberapa komponen penting yang diperlukan untuk keberhasilan membaca. Siswa yang membaca lancar secara otomatis memiliki keakuratan dan ekspresi yang tepat. Pembaca yang menguasai kemampuan membaca lancar lebih

cenderung memahami materi karena pembaca dapat fokus pada makna teks. Teori *oral reading fluency skills* mengutamakan munculnya aktivitas membaca simbol verbal, memperhatikan jeda, penggunaan intonasi, bentuk ekspresi, dan memahami makna teks yang dibaca (S. Jay Samuels, 2006).

Teori *oral reading fluency skills* memiliki komponen yang mempermudah guru dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Komponen teori *oral reading fluency skills* yang dimaksud, yaitu latihan membaca berulang, pemodelan, membaca berbantuan, dan membaca berpasangan (Aldhanhani & Abu-Ayyash, 2020; Timothy V. Rasinski & Samuels, 2011; S. Jay Samuels, 2006). Membaca berulang merupakan cara yang paling sering digunakan untuk menstimulasikan, mengembangkan, dan meningkatkan kemampuan membaca lancar siswa (Aldhanhani & Abu-Ayyash, 2020; Timothy Rasinski, 2014; Rubin, 2016; S. J. Samuels, 1979). Studi tentang kemampuan membaca lancar didominasi oleh penelitian tentang membaca berulang dan ditemukan sangat efektif untuk pembelajaran membaca lancar (Timothy Rasinski, 2014; S. J. Samuels, 1979). Inti dari membaca berulang adalah meningkatkan akurasi, dekode kata, dan kecepatan (Aldhanhani & Abu-Ayyash, 2020; S. J. Samuels, 1979).

Latihan membaca bukan hanya tentang berlatih membaca teks yang sama seperti membaca berulang-ulang. Akan tetapi juga tentang membaca lebih banyak variasi teks (Aldhanhani & Abu-Ayyash, 2020). Oleh karena itu, guru perlu mendorong siswa untuk membaca tidak hanya di sekolah, tetapi juga setelah sekolah (Wallot et al., 2013). Membaca berulang sangat penting bagi siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca lancar (Timothy Rasinski et al., 2009; Yildiz et al., 2019; Young et al., 2015). Banyak temuan penelitian menyatakan bahwa pemodelan merupakan salah satu cara penting untuk meningkatkan kemampuan membaca lancar siswa. Siswa berlatih membaca lancar dari orang yang lebih terlatih dalam mengekspresikan bacaan. Cara pemodelan dapat membantu siswa memahami makna teks bacaan (Aldhanhani & Abu-Ayyash, 2020; Calo et al., 2013; Timothy Rasinski et al., 2009).

Penelitian membaca lancar telah membuktikan bahwa membaca dengan bantuan meningkatkan kemampuan membaca lancar siswa (T. V. Rasinski & Padak, 2005). Pembaca mendapatkan kesempatan untuk membaca sebuah teks

sambil mendengarkan secara bersamaan pembacaan yang lancar dari teks yang sama (Meeks & Austin, 2003). Membaca berbantuan dapat membantu pembaca untuk memecahkan kode kata dengan sukses, yang nantinya membantu mereka dalam pengenalan kata dan otomatisasi. Membaca berbantuan menyajikan kepada pembaca cara membaca dengan ekspresi. Membaca berbantuan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Misalnya, guru membacakan ke seluruh kelas. Teks pra-rekaman atau audio juga dapat digunakan, sehingga siswa membaca teks sambil mendengarkannya. Bentuk lainnya, yaitu membaca dengan bantuan pasangan yang lebih lancar (yang juga disebut tutor membaca) membacakan kepada siswa di dalam dan di luar kelas (T. V. Rasinski & Padak, 2005). Guru dapat menerapkan cara membaca berbantuan kepada seluruh kelas atau dengan siswa tertentu yang masih belum lancar membaca (Aldhanhani & Abu-Ayyash, 2020).

Membaca berpasangan merupakan cara membaca berbasis penelitian sederhana yang digunakan untuk meningkatkan kelancaran dan akurasi membaca di kelas yang berbeda (Padak & Rasinski, 2008). Setiap siswa mendapat manfaat dari cara membaca berpasangan, tidak hanya pembaca yang kesulitan (Topping, 2014). Membaca berpasangan digunakan untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara siswa, serta motivasi siswa untuk membaca (Padak & Rasinski, 2008; Topping, 2014). Siswa bekerja sama secara mandiri di bawah pengawasan guru. Proses membaca berpasangan dilakukan dengan cara dua siswa membacakan teks bacaan yang sama satu sama lain sebuah kalimat atau paragraf. Biasanya salah satu siswa kurang lancar atau kurang percaya diri dalam membaca dibandingkan pasangannya. Tidak mengherankan bahwa strategi membaca berpasangan adalah cara yang ideal untuk meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri siswa (Aldhanhani & Abu-Ayyash, 2020).

Teori *oral reading fluency skills* dapat diterapkan dengan memperhatikan proses membaca yang tepat. Proses membaca yang tepat meliputi prabaca, saat baca, dan pascabaca. Prabaca dapat berupa proses memprediksi isi bacaan. Saat baca berupa proses membaca dengan menerapkan model pembelajaran membaca. Pascabaca dapat berupa proses komunikasi dua arah yang membahas tentang isi bacaan. Komunikasi dua arah merupakan bukti adanya interaksi sosial antara guru dan siswa untuk membicarakan tentang teks yang dipelajari dan kaitannya dengan

pengetahuan awal siswa dan kehidupan sehari-hari baik di kelas tinggi, maupun di kelas rendah (Herzog, 2016). Interaksi sosial menunjukkan adanya proses konstruksi makna teks bacaan.

Penggunaan teks-teks sastra yang perlu ditonjolkan dalam pengembangan model pembelajaran *oral reading fluency*, yaitu berupa teks prosa yang digunakan dalam proses membaca lancar di sekolah dasar. Model pembelajaran harus memperhatikan penggunaan teks-teks bacaan yang dapat mengembangkan makna-makna sosial dan melibatkan emosional siswa untuk menyikapi kasus-kasus sosial yang berkembang di Indonesia. Karena proses pembelajaran yang terbaik untuk siswa bukanlah menggunakan teks-teks monoton, melainkan menggunakan teks prosa yang menyenangkan (C. Chomsky, 1978). Teks yang digunakan dalam proses membaca lancar juga harus memenuhi tuntutan membaca (Berger, 2016). Teks yang digunakan dalam membaca harus membangun sikap positif kepada siswa (Chandra et al., 2020; García & Lind, 2018; Khateb, 2016). Teks yang membangun sikap positif kepada siswa sangat dibutuhkan dalam menerapkan model pembelajaran *oral reading fluency* melalui pemodelan prosodi berbantuan tutor dalam menstimulasikan kemampuan membaca lancar.

Peran metode pemodelan prosodi berbantuan tutor sangat penting dalam proses pembelajaran membaca lancar. Metode pemodelan prosodi berbantuan tutor sangat memperhatikan keberadaan pemahaman dekode kata dan pemahaman siswa terhadap makna isi teks bacaan yang merupakan syarat mutlak dalam menguasai kemampuan membaca lancar. Metode pemodelan prosodi berbantuan tutor sangat memperhatikan keberadaan dan peranan jeda, intonasi, dan ekspresi suara yang membantu siswa menguasai pemahaman makna isi teks bacaan.

Temuan penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa terdapat efek interaksi yang signifikan secara statistik pada tiga hasil pengukuran: ekspresi, volume, dan frase. Artinya, hasil penelitian menunjukkan bahwa instruksi kelancaran membaca lisan cenderung berfokus pada tingkat membaca (Young et al., 2016). Temuan ini berseberangan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa tingkat membaca sangat berkorelasi dengan pemahaman membaca, tetapi korelasi tidak menyiratkan sebab-akibat (Timothy V. Rasinski & Samuels, 2011). Hasil penelitian lain yang meneruskan penelitian Rasinski dan Samuels menunjukan bahwa

membaca bersama adalah metode yang layak untuk meningkatkan kemahiran membaca siswa dan dapat disampaikan oleh sukarelawan terlatih (Young et al., 2015).

Memperhatikan fenomena yang telah dikemukakan dan keterpaduan antara teori *oral reading fluency skills* dengan pemodelan prosodi berbantuan tutor, peneliti menggunakan teori *oral reading fluency skills* dalam mengembangkan model pembelajaran *oral reading fluency* melalui pemodelan prosodi berbantuan tutor untuk menstimulasikan kemampuan membaca lancar dan memecahkan permasalahan. Model pembelajaran *oral reading fluency* melalui pemodelan prosodi berbantuan tutor dapat digunakan oleh guru dalam mengejar ketertinggalan pengetahuan dan keterampilan membaca lancar yang memperhatikan penggunaan jeda, intonasi, dan ekspresi suara demi tercapainya penguasaan makna teks yang dibaca.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian yang dikemukakan, dapat diidentifikasi masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana model pembelajaran *oral reading fluency* melalui pemodelan prosodi berbantuan tutor bagi siswa sekolah dasar?”. Rumusan masalah ini dapat diperinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana profil kemampuan membaca lancar siswa sekolah dasar?
- 1.2.2 Bagaimana kebutuhan siswa dan guru dalam pembelajaran membaca lancar?
- 1.2.3 Bagaimana rancangan model pembelajaran *oral reading fluency* melalui pemodelan prosodi berbantuan tutor dalam menstimulasikan kemampuan membaca lancar siswa sekolah dasar?
- 1.2.4 Bagaimana pengembangan model pembelajaran *oral reading fluency* melalui pemodelan prosodi berbantuan tutor dalam menstimulasikan kemampuan membaca lancar siswa sekolah dasar?
- 1.2.5 Bagaimana keefektifan model pembelajaran *oral reading fluency* melalui pemodelan prosodi berbantuan tutor dalam menstimulasikan kemampuan membaca lancar siswa sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian untuk menghasilkan model pembelajaran *oral reading fluency* melalui pemodelan prosodi berbantuan tutor untuk menstimulasikan kemampuan membaca lancar siswa SD/MI. Secara khusus, tujuan penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan:

- 1.3.1 data profil kemampuan membaca lancar siswa sekolah dasar;
- 1.3.2 data kebutuhan pembelajaran membaca lancar;
- 1.3.3 rancangan model pembelajaran *oral reading fluency* melalui pemodelan prosodi berbantuan tutor dalam menstimulasikan kemampuan membaca lancar siswa sekolah dasar;
- 1.3.4 deskripsi pengembangan model pembelajaran *oral reading fluency* melalui pemodelan prosodi berbantuan tutor dalam menstimulasikan kemampuan membaca lancar siswa sekolah dasar; dan
- 1.3.5 bukti keefektifan model pembelajaran *oral reading fluency* melalui pemodelan prosodi berbantuan tutor dalam menstimulasikan kemampuan membaca lancar siswa sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Kontribusi utama penelitian ini, yaitu menghasilkan sebuah model pembelajaran baru yang khusus memperhatikan proses pembelajaran membaca lancar untuk siswa kelas 3 SD. Dengan hadirnya model pembelajaran baru yang khusus memperhatikan proses pembelajaran membaca lancar, diharapkan model yang dihasilkan dapat menstimulasikan kemampuan membaca lancar siswa. Secara terperinci, kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut.

1.4.1 Signifikansi dari Segi Teori

Manfaat teoritis temuan penelitian ini berupa nilai guna hasil penelitian dalam bentuk teori. Penelitian menghasilkan teori berupa:

1. Teori model pembelajaran *oral reading fluency* dan sintaks model pembelajaran *oral reading fluency*. Peneliti menghasilkan teori sintaks model pembelajaran *oral reading fluency* dari pemikiran Samuel tentang teori *oral reading fluency skills*.

2. Teori level membaca lancar. Teori level membaca lancar yang dihasilkan berdasarkan hasil analisis studi literatur dan hasil uji kemampuan membaca lancar siswa.
3. Teori perkembangan membaca saat wabah covid-19 di kelas rendah sekolah dasar. Teori dihasilkan berdasarkan hasil observasi awal penelitian yang menunjukkan perbedaan perkembangan membaca saat wabah dan saat normal.

1.4.2 Signifikansi dari Segi Kebijakan

Kebijakan masih kurang memperhatikan perkembangan kemampuan membaca lancar siswa. Hal ini dibuktikan dengan sulitnya ditemukan materi tertulis yang mendukung perkembangan kemampuan membaca lancar siswa dalam kurikulum 2013. Padahal kemampuan membaca lancar siswa merupakan kebutuhan yang krusial terutama pada masa pasca wabah covid-19. Kurangnya perhatian terhadap perkembangan kemampuan membaca lancar siswa menyebabkan kesulitan yang berlebihan dialami oleh siswa dalam memahami teks bacaan. Temuan penelitian mendukung untuk dilakukan pengembangan kurikulum yang memperhatikan perkembangan kemampuan membaca lancar siswa. Karena temuan penelitian memberikan dasar empiris dan ilmiah dalam menstimulasikan kemampuan membaca lancar siswa serta menerapkan model pembelajaran *oral reading fluency* melalui pemodelan prosodi berbantuan tutor. Secara rinci, manfaat temuan penelitian dari segi kebijakan sebagai berikut.

1. Mempertimbangkan kembali kompetensi dasar yang perlu dicapai dalam kurikulum pendidikan bahasa Indonesia di kelas rendah sekolah dasar.
2. Menuliskan aturan secara tegas agar memuatkan materi membaca lancar demi mempermudah guru mengajarkan materi membaca lancar di sekolah dasar.

1.4.3 Signifikansi dari Segi Praktik

Hasil penelitian memberikan alternatif solusi dalam memecahkan masalah kemampuan membaca lancar siswa kelas rendah, bagi sekolah, guru, dan siswa sekolah dasar. Secara umum, manfaat penelitian dari segi praktik, yaitu pengimplementasian: teknik membaca lancar dan sintaks model pembelajaran *oral reading fluency*.

1. Manfaat praktis bagi sekolah, dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan diskusi dalam penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *oral*

reading fluency di kelas rendah demi meningkatkan kemampuan membaca lancar siswa kelas 3 SD.

2. Manfaat praktis bagi guru, dijadikan sebagai salah satu alternatif terbaru bagi guru dalam pembelajaran membaca lancar dengan menggunakan model pembelajaran *oral reading fluency*, sesuai dengan materi yang diajarkan, dan menerapkan model pembelajaran lebih inovatif, kreatif, dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Manfaat praktis bagi siswa, membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca lancar yang memperhatikan penggunaan jeda, intonasi, dan ekspresi suara.
4. Manfaat praktis bagi peneliti selanjutnya, memberikan wawasan baru bagi peneliti dalam pengembangan ilmu pendidikan khususnya dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat guna. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain untuk memotivasi timbulnya inspirasi atau ide-ide baru dalam rangka pengembangan model pembelajaran *oral reading fluency* menggunakan pemodelan prosodi berbantuan tutor yang tepat untuk siswa.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penulisan penelitian pengembangan model pembelajaran *oral reading fluency* menggunakan pemodelan prosodi berbantuan tutor untuk mengembangkan kemampuan membaca lancar siswa sekolah dasar terdiri atas beberapa bab. Bab I pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, identifikasi permasalahan, merumuskan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Bab II kajian pustaka yang mengkaji tentang kajian teori yang berkaitan dengan membaca lancar, teori pemodelan prosodi berbantuan tutor, teori teks cerita anak, teori jeda, teori tanda baca, teori pembelajaran membaca lancar di SD, dan penelitian yang relevan. Bab III metode penelitian yang membahas tentang desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan isu etik dalam penelitian. Bab IV memaparkan hasil dan pembahasan penelitian. Bab V memaparkan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dalam penelitian.